

Kepanikan Sosial Akibat Munculnya Covid-19

Social Panic Due to the Emergence of Covid-19

Ririn Purba

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. Jl. Kesejahteraan Sosial No.1, Sonosewu, Bantul, Yogyakarta, Indonesia.

Email: ririnpurba2@gmail.com, Telp: 081262392806

Naskah diterima 22 Mei 2020, direvisi 3 Juni 2020, diterima 23 Juni 2020

Abstract

This article discusses the panic caused by Covid-19, especially in Indonesia. Problems occur due to lack of socialization and education about Covid-19. How is the formation of moral panic that occurs in society today? How can the communication media reproduce news that actually becomes a source of panic in the community? How to do good social education and get to the community quickly? The purpose of writing this article is to find out the cause of moral panic and the process that occurs as a result of the spread of news through the internet and television media and to find out the right and fast way to conduct social counseling to reduce panic in the community. This research used a qualitative method with interview techniques and participants observation in which the writer not only paid attention to the panic but was also one of the people who had experienced events in the community and on online networks. The results of the study showed that the use of communication media was one source of panic itself and that of the need to conduct appropriate and quick social counseling to reduce panic. The recommendations of the results of this study were addressed to BP3S in this case to the Puspensos under the Indonesian Ministry of Social Affairs so that they were responsive in seeing the situation of media use and they were able to conduct counseling and to educate the public so that there would be no greater social panic.

Keywords: *social panic; Covid-19; digital media*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kepanikan yang diakibatkan Covid-19 khususnya di Indonesia. Permasalahan terjadi akibat kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai Covid-19. Bagaimana pembentukan kepanikan moral yang terjadi di masyarakat saat ini?; Bagaimana media mereproduksi sebuah berita yang justru menjadi sumber kepanikan di masyarakat?; Bagaimana cara melakukan penyuluhan sosial yang baik dan bisa cepat sampai ke masyarakat? Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui penyebab kepanikan moral dan proses yang terjadi akibat dari penyebaran berita melalui media internet dan televisi serta mengetahui cara yang tepat dan cepat untuk melakukan penyuluhan sosial dalam meredam kepanikan di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara serta observasi partisipan dimana selain penulis memperhatikan kepanikan tersebut juga menjadi salah satu orang yang ikut merasakan kejadian di masyarakat dan di jejaring online. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi menjadi salah satu sumber dari kepanikan itu sendiri dan perlunya melakukan penyuluhan sosial yang tepat dan cepat untuk meredam kepanikan. Rekomendasi hasil kajian ini ditujukan ke BP3S dalam hal ini kepada Puspensos yang berada di bawah Kementerian Sosial RI agar responsif dalam melihat situasi penggunaan media sehingga dapat melakukan penyuluhan dan mengedukasi masyarakat agar tidak terjadi kepanikan sosial yang lebih besar.

Kata kunci: *kepanikan sosial; Covid-19; media digital*

A. Pendahuluan

Covid-19 merupakan coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia di daerah Wuhan, Provinsi Hubei, China tahun 2019. Diambil dari situs Kemenkes.go.id, coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti *common cold* atau pilek dan penyakit yang

serius seperti MERS dan SARS. Penularannya dari hewan ke manusia (zoonosis) dan penularan dari manusia ke manusia sangat terbatas (Kemenkes RI, 2020). Menurut World Health Organization (WHO) yang dipublikasikan di situs CNBC Indonesia, Covid-19 menular melalui orang yang telah terinfeksi virus corona. Penyakit dapat menyebar melalui tetesan kecil dari

hidung atau mulut ketika seseorang yang terinfeksi virus ini bersin atau batuk. Tetesan itu mendarat di sebuah benda atau permukaan kemudian disentuh dan orang sehat tersebut menyentuh mata, hidung atau mulut mereka. Virus corona juga dapat menyebar ketika tetesan kecil itu dihirup oleh seseorang ketika berdekatan dengan yang terinfeksi corona (Roy, 2020). Kementerian Kesehatan RI juga mengeluarkan himbauan bagaimana cara pencegahan penularan coronavirus yakni: (Isbaniah, 2020): 1) Jaga Imunitas, tutup hidung ketika batuk; 2) Hindari kontak; 3) Gunakan masker, buang tisu; dan 4) Hindari bepergian ke luar rumah.

Masyarakat juga dapat mengunjungi situs resmi pemerintah yaitu *covid19.go.id* (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020) untuk menambah informasi dan fakta yang benar mengenai Covid-19 ini. Selain situs website tersebut, pemerintah juga menyediakan akun *whatsapp* yang siap sedia memberikan informasi mengenai virus ini termasuk kabar perkembangan di dunia dan Indonesia. Informasi mengenai gejala, penanganan dan rumah sakit rujukan di Indonesia dapat menghubungi nomor *whatsapp* dengan nomor +62-811-3339-9000. Selain kedua media tersebut, ada juga aplikasi yang dapat diunduh oleh masyarakat yang diberi nama PeduliLindungi, hingga per tanggal 02/04/2020 sudah diunduh oleh lebih dari 100.000 orang. Aplikasi ini dapat diakses dengan mengetik www.pedulilindungi.id (PeduliLindungi, 2020). Situs tersebut akan mengarahkan ke *playstore* atau *appstore* pengguna untuk mendownload aplikasi dan mendaftar dengan menggunakan nomor *handphone*.

Pemerintah sudah memberikan himbauan, berbagai langkah dan tindakan untuk pencegahan penularan Covid-19, korban yang tertular virus corona tetap meningkat tajam.

Setelah mengetahui bahwa coronavirus dapat ditularkan oleh manusia ke manusia, maka mulailah muncul

berbagai kepanikan di masyarakat. Berbagai cara dilakukan untuk meredam kepanikan namun justru membuat berbagai ketimpangan sosial. Masyarakat tidak sadar bahwa mereka menjadi penyumbang dari kepanikan sosial karena mereka sendiri tidak memahami bahwa apa yang dilakukan mungkin saja sebagai salah satu bentuk kepanikan sosial. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah *panic buying* yaitu kepanikan yang didasarkan atas ketakutan bahwa mereka tidak akan bisa mendapatkan *supply* makanan atau produk sehingga membeli secara berlebihan yang mengakibatkan kelangkaan makanan atau produk tertentu. Hal tersebut dapat menghadirkan oknum nakal yang menimbun barang-barang langka kemudian dilepas ke masyarakat dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini dapat disamakan dengan fase akumulasi (Hartanto, 2017) yakni fase bandar memborong saham saat harga rendah.

Kepanikan sosial bukanlah fenomena baru. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas kepanikan sosial diantaranya adalah Goode dengan teori *grassroots*, Cohen dengan tulisan *folk devilish* dan Hall mengenai representasi masyarakat dalam melihat suatu peristiwa. Konsep pembentukan kepanikan sosial atau teori akar rumput yang dilakukan Goode dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di Orleans, Prancis di tahun 1969. Fenomena yang terjadi adalah desas-desus penculikan yang tersebar yakni tentang "budak seks". Ketakutan dan kekhawatiran diakibatkan oleh rumor yang disebarluaskan lewat mulut ke mulut dan bukan berdasar pada kepentingan beberapa pihak, melainkan berawal dari perorangan yang tidak memiliki kepentingan apapun dan tidak didukung oleh pihak manapun (Goode & Ben-Yehuda, 2009).

Berbeda dengan Goode yang menjelaskan mengenai bagaimana kepanikan dapat terjadi karena berasal dari masyarakat itu sendiri, Cohen menjelaskan dari sudut pandang yang berbeda.

“Cohen identifies four sets of agents as crucial to the development of a moral panic: the mass media, moral entrepreneurs, the control culture and the public. Most important are the mass media... ”(Critcher, 2008)

Cohen mengidentifikasi bahwa ada empat agen yang krusial dalam membangun sebuah kepanikan moral yaitu: media massa, pengusaha, control budaya dan masyarakat. Dari keempat hal tersebut, medialah yang berperan penting didalamnya. Stanley Cohen dalam penelitiannya di tahun 1972 tentang *Folk Devilsh and Moral Panics* menganalisis mengenai *Rockers and Mods* di Inggris pada tahun 1960-an (Cohen, 2002). Penelitian Cohen didasarkan pada kejadian yang terjadi antara dua subkultur pemuda yang berbeda yaitu *mods* dan *rockers* di tahun 1964. Bentrokan yang terjadi di antara dua kelompok ini sebenarnya tidak menimbulkan kerusakan ataupun luka serius di antara dua pihak namun ketika surat kabar dicetak lalu dibaca oleh Cohen, maka dia sadar bahwa ada penyimpangan fakta serta penyajian yang keliru oleh media mengenai kasus tersebut (Cohen, 2011).

Folk devils atau pengacau masyarakat merupakan istilah yang digunakan Cohen untuk menggambarkan kelompok, orang, pelaku yang menjadi “musuh media” karena dianggap membahayakan moral masyarakat (Eriyanto, 2013). Dalam konteks ini Covid-19 adalah virus yang sangat berbahaya dan dapat membunuh dalam waktu cepat.

Media secara aktif menyiaran berita-berita perkembangan tentang Covid-19 namun mengkonstruksikannya sebagai pengacau, orang-orang yang tertular sebagai pengacau di masyarakat karena dapat menularkan ke masyarakat yang lebih luas. Teori pelabelan penyimpangan, yang berasal dari teori sosial interaksionisme simbolik adalah teori yang paling penting dari Cohen. Masyarakatlah yang memberi label pada suatu peristiwa namun berdasarkan informasi yang lebih banyak

diserap dari berbagai media, seperti ketika individu sedang flu biasa (bukan Covid-19) bersin, masyarakat yang melihatnya akan memilih menghindar atau bahkan menjauhi karena dianggap dapat menularkan penyakit Covid-19.

Stuart Hall menulis mengenai penggunaan bahasa dan representasi manusia dalam memahami suatu tanda dan bahasa di tahun 1997. Menurut Hall, manusia memiliki dua sistem representasi dalam proses pemaknaan suatu peristiwa. Pertama, manusia sendiri membangun serangkaian pemahaman dan korespondensi yang saling berhubungan satu sama lain mengenai sebuah objek (dari dalam dirinya sendiri). Kedua adalah korespondensi antara peta koseptual dengan tanda yang diatur dalam bentuk bahasa yang mewakili konsep tersebut (berasal dari luar). Kepanikan sosial dapat terjadi jika proses pemaknaan suatu kejadian atau fenomena cenderung mengarah kepada hal-hal negative (Hall, 1997).

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas, permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana pembentukan kepanikan moral yang terjadi di masyarakat saat ini? Bagaimana media mereproduksi sebuah berita yang justru menjadi sumber kepanikan di masyarakat? Bagaimana cara melakukan penyuluhan sosial yang baik dan cepat sampai ke masyarakat? Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui penyebab kepanikan moral dan proses yang terjadi akibat dari penyebaran berita melalui media internet dan televisi serta mengetahui cara yang tepat dan cepat untuk melakukan penyuluhan sosial dalam meredam kepanikan di masyarakat. Manfaat teoritis kajian ini adalah untuk menambah kepustakaan mengenai kepanikan moral sebagai akibat kemunculan Covid-19 dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam. Manfaat praktis ditujukan pada Badan Pendidikan, Penelitian dan Penyuluhan Sosial (BP3S) dalam hal ini Pusat Penyuluhan Sosial

(Puspensos) yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial RI. Untuk dapat mengambil keputusan dalam menggunakan media sosial dan internet guna meredam kepanikan sosial yang terjadi di masyarakat dan menarik masyarakat kembali percaya pada pemerintah.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi partisipan. Pemilihan informan secara *purposive* karena pertimbangan tertentu yakni dianggap lebih paham dan mengerti tentang apa yang diharapkan oleh peneliti. Informan berdasarkan *purposive* ini dapat memberikan data yang valid atas wilayah atau orang-orang yang diwakilinya (Tongco, 2007). Informan adalah mereka yang memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini berasal dari beberapa daerah di Indonesia, beberapa suku dan berbeda jenis pekerjaan yang merasakan kepanikan karena Covid-19. Informan memahami betapa besar pengaruh media dalam pembentukan ataupun penyebaran kepanikan di masyarakat.

Wawancara dilakukan melalui media sosial *whatsapp* dengan telepon dan *chatting*. Format wawancara yang digunakan yakni wawancara tak terstruktur dan teknik ini digunakan untuk menemukan informasi yang tunggal sehingga iramanya lebih bebas. Hasil wawancara menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal (Anggito & Setiawan, 2018). Penulis menggunakan catatan dan alat perekam saat melakukan wawancara dengan informan.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan dengan berbagai latar belakang profesi dan pekerjaan yaitu PNS, polisi, tenaga medis, karyawan swasta, buruh perusahaan,

mahasiswa S1 dan S2, guru dan pencari kerja yang menurut penulis paling tahu dan paham tentang kondisi masyarakat yang mengalami kepanikan dan menjadi korban kepanikan.

Observasi partisipasi atau *participant observation* (Hermawan, 2019) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Penulis di sini selain mengobservasi juga ikut merasakan fenomena yang terjadi akibat kemunculan Covid-19.

Pendekatan penelitian ini kualitatif, sehingga tidak bersifat tetap (fixed) melainkan dinamis (Creswell, 2002). Ciri dinamis sangat diperlukan untuk membuka peluang yang seluas-luasnya bagi ‘kenyataan di lapangan’ untuk ‘bicara’. Karakteristik penelitian kualitatif (Rukajat, 2018) adalah mengenai pengungkapan makna (*meaning*) merupakan hal yang esensial, digunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dimana peneliti sendiri merupakan instrumen kunci (*key informant*). Setelah data terkumpul, penulis kemudian menyusun dan mengolahnya secara sistematis untuk disajikan dalam bentuk narasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepanikan Sosial

Kepanikan sosial menurut teori Cohen merupakan kondisi, situasi, orang/kelompok yang muncul dan didefinisikan sebagai ancaman bagi nilai/kepentingan masyarakat. Dalam kasus penyebaran Covid-19, media membuat norma yang awalnya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tatanan nilai yang berlaku di masyarakat berubah menjadi sangat buruk. Pembelian barang secara berlebihan yang mengakibatkan kelangkaan barang di pasar sehingga menghadirkan oknum nakal yang berusaha meraup keuntungan di tengah bencana sosial. Media kerap menggambarkan seolah

penyakit ini lebih mematikan dan secara tidak sadar masyarakat mengkonsumsi berita yang ditampilkan, mengambil tindakan yang menurutnya dapat menyelamatkan dirinya.

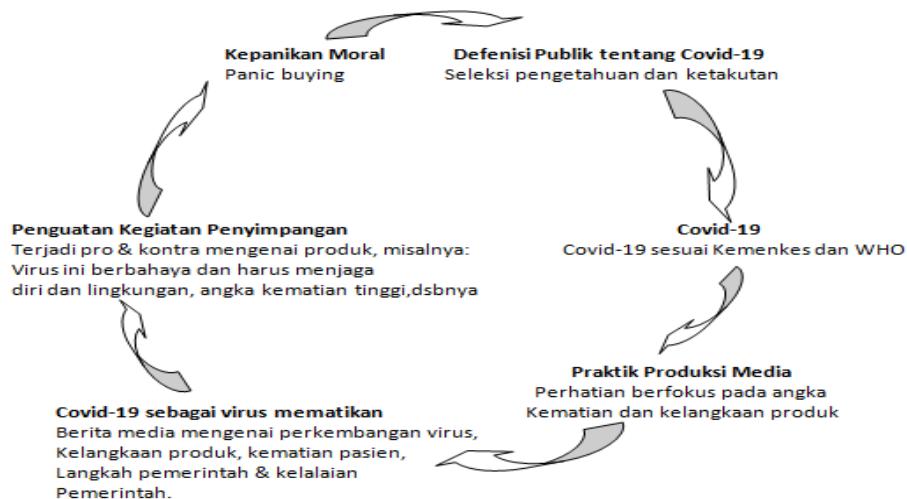
Informan L seorang mahasiswa pascasarjana yang sedang menjalani kuliah di Yogyakarta (01/04/20) menyatakan bahwa tidak ada *panic buying* akibat pemberitaan media namun sebagian barang yang dibutuhkan seperti vitamin, masker dan *hand sanitazer* sangat sulit ditemukan. Penulis merasakan ketidaksadaran informan mengenai lingkungan saat ini telah mengalami kepanikan moral sebagai akibat dari ketakutan berlebihan atas virus ini. Setelah mengulang menjelaskan dan mencocokkan bentuk dari kepanikan sosial untuk mendapatkan data yang valid (triangulasi), informan baru menyadari bahwa memang telah banyak masyarakat menjadi korban dari pemberitaan media yang terlalu berlebihan menyorot virus ini sehingga mengakibatkan kelangkaan beberapa jenis barang/produk.

Kepanikan moral ini dapat digambarkan dalam model the *deviancy-amplification* Spiral-Cohen. Media memperkuat (*amplification*) virus yang telah menjadi pandemi. Penanganan penyebaran virus yang sebenarnya sederhana menjadi tampak sangat serius, akibatnya masyarakat menganggap bahwa mereka harus melakukan langkah yang efektif untuk menangani dan menindaklanjuti pemberitaan di televisi ataupun media *online*.

Penulis menggunakan teori Cohen dalam menjelaskan bagaimana media menggambarkan Covid-19 kepada

masyarakat. Media menggambarkan pada masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan oleh Covid-19, menyorot kepada hal-hal negatif seperti kelangkaan produk, kematian dan maraknya kasus penipuan di *online shopping*. Pemberitaan yang negatif ini justru membuat masyarakat lebih banyak menyimpulkan ke hal-hal yang negatif dengan berbagai penyimpangan dibanding mencari solusi bersama.

Model the *deviancy-amplification* Spiral-Cohen menggambarkan bahwa masyarakat pada awalnya mendefenisikan Covid-19 berdasar pada pengetahuan dan informasi yang dicari sendiri, kemudian pemerintah dan WHO mengeluarkan penjelasan resmi beserta himbauan yang dipublikasikan di berbagai media komunikasi. Namun media lebih berfokus memberitakan kasus kematian dan kelangkaan produk, bukan berita mengenai langkah-langkah yang telah dan sedang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi pandemik Covid-19. Berita yang tidak disaring (*filter*) dan tidak dianalisis kebenarannya menambah kepanikan di masyarakat. Masyarakat lebih percaya bahwa corona adalah virus yang mematikan. Akibatnya munculkah penguatan pendapat di masyarakat untuk melakukan penyimpangan dan ingin menyelamatkan diri. Pro-kontra tentang penggunaan beberapa barang/produk pun muncul. Masyarakat yang merasakan kepanikan moral pun melakukan pembelian barang-barang atau produk secara berlebihan dan bahkan menimbunnya untuk kepentingan pribadi. Seperti dalam model spiral berikut ini:



Skema 1: Kepanikan moral yang diadopsi dari model the *deviancy-amplification spiral-Cohen*.

Skema 1 menggambarkan bahwa media menjadi instrumen penting untuk penyebarluasan kepanikan sosial yang terjadi di masyarakat menurut teori Grassroots-Cohen. Model teori ini menjelaskan bahwa kepanikan berasal dari masyarakat itu sendiri. Sebelumnya, masyarakat sudah memahami apa itu Covid-19, bahkan ketika virus itu belum terdeteksi hadir di Indonesia. Dengan menggunakan internet dan media sosial, mereka mencari tahu penyebab dan cara penularan. Tetapi kemudian, kesempatan ini dilihat oleh para elit, media penyebar berita sebagai ladang yang tepat untuk semakin memperluas kepanikan dengan lebih fokus pada hal-hal yang sudah menjadi ketakutan di masyarakat. Teori tersebut dikuatkan dengan pendapat Goode berikut:

“The concern the public feels is widespread, even if mistakes and is touched off by a feeling that something of value to the society at large, or a wide swath of it, is under threat. The expressions of concern in other, more organized, more specialized sectors- the media, politicians, political action groups, and law enforcement-are simply manifestation of more widespread concern...” (Goode & Ben-Yehuda, 2009). Kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat tersebar luas, jika kesalahan bersentuhan dengan satu perasaan bahwa sesuatu yang memiliki

nilai di masyarakat luas atau lingkup kecil berada di bawah ancaman. Ungkapan keprihatinan lain lebih terorganisir, terspesialisasi media, politisi, aksi kelompok politik dan penegak hukum hanyalah manifestasi dari bentuk perhatian yang lebih luas.

Informan R seorang guru di salah satu kabupaten di Sumatera Utara (01/04/20) juga menyatakan bahwa saat ini media lebih berfokus pada kematian akibat penyakit menular ini. Menurutnya, media seharusnya lebih banyak menyebarkan berita kesembuhan, bagaimana kita bekerja sama mewujudkan penyebaran wabah Covid-19 dengan mengikuti panduan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah sebagai langkah preventif. Praktik yang terjadi di masyarakat justru sebaliknya. Masyarakat paham dan mengetahui apa itu Covid-19 bahkan saat virus ini belum terdeteksi di Indonesia, tapi karena penyebaran berita yang meluas tanpa *filter* justru menimbulkan kepanikan massal.

Menurut informan L yang berdomisili di Kalimantan Barat, kepanikan masyarakat di daerahnya mulai terlihat setelah ada himbauan dari Gubernur untuk menjaga kebersihan diri dan melaksanakan *social distancing*. Masyarakat pada saat awal persebaran tidak terlalu khawatir karena lebih banyak terjadi di Pulau Jawa

khkususnya Jakarta. Pembelian barang/produk juga tidak terlalu banyak perubahan, masih tetap normal. Sebelum Covid-19 muncul di Indonesia, masyarakat di Kalimantan Barat sudah tahu tentang penyakit tersebut, terutama dari berita yang ditayangkan di stasiun televisi dan media sosial. Namun sejak muncul di Indonesia dan korban yang tertular semakin banyak, pemerintah daerah Kalimantan Barat mulai antisipasi dan memberikan berbagai himbauan. Awalnya kekhawatiran masih menjadi rahasia pribadi masing-masing, kini seakan meledak dan masyarakat berubah menjadi panik. Barang yang dulunya masih mudah dijumpai di toko-toko, sekarang seakan lenyap begitu saja, masyarakat yang awalnya bersikap normal terhadap ‘bersin’ menjadi sangat anti jika seseorang ‘bersin’ di sekitarnya.

Panic buying sebagai salah satu bentuk kepanikan sosial menyebabkan barang yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh tenaga medis seakan hilang dari pasar sehingga membuat orang-orang yang berprofesi sebagai tenaga medis lebih rawan terkena virus, mengingat mereka lebih sering berhadapan dengan orang-orang sakit. Penolakan jenazah yang hendak dimakamkan oleh warga setempat karena khawatir virus tersebar, meski pemakaman sudah berdasarkan SOP yang berlaku juga merupakan bentuk kepanikan yang menyimpang.

Masyarakat belum dapat membedakan mana fakta dan mana data, mana informasi dan mana opini. Melihat begitu maraknya orang membagi-bagikan informasi yang belum dikaji ulang menjadi ladang bagi mereka yang ingin meraup keuntungan di tengah wabah seperti saat ini. Oleh karena itu, sangat diperlukan media yang dapat menyampaikan penyuluhan sosial dengan baik, benar, tepat dan cepat sampai kepada masyarakat. Saat ini, media selalu menggambarkan tentang Covid-19 ke arah negatif tanpa *filter*, sementara yang dibutuhkan adalah berita positif terutama terkait himbauan atau

penyuluhan sosial untuk pencegahan dan penanganan Covid-19.

Media Digital sebagai Penebar Kepanikan

Media digital dewasa ini menjadi sarana untuk mencari informasi yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Berbagai akun gosip yang sering melemparkan berita di media sosial tidak terlalu memusingkan apakah berita ini sudah disaring dengan baik atau tidak, yang paling penting adalah bahwa berita ataupun informasi yang dilepas ke masyarakat sangat *up to date*.

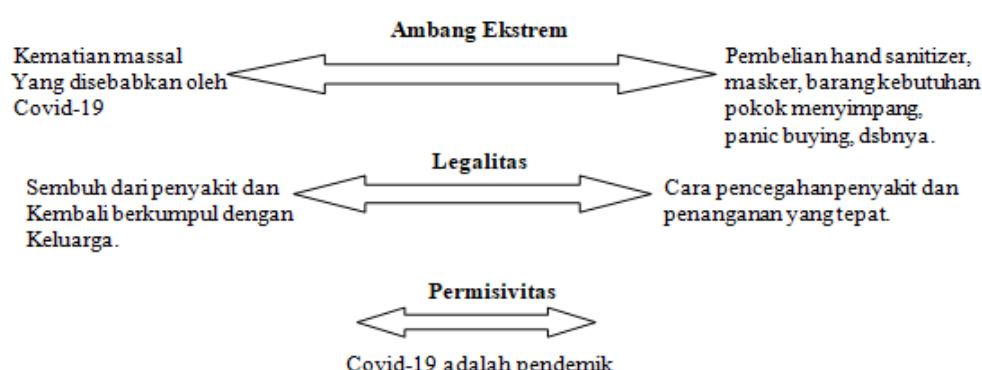
Hall menjelaskan tentang teori konsensus media. Menurut Hall, peristiwa atau kejadian dalam masyarakat hanya akan memiliki makna dan arti apabila ditempatkan dalam sebuah identifikasi kultural dimana berita tersebut hadir (Hall, Chritcher, Jefferson, Clarke, & Roberts, 1978). Dari penjabaran tersebut dapat dilihat bahwa pemilik akun gosip, dalam hal ini disebut sebagai admin yang membagi informasi sudah mengetahui dan memahami bahwa masyarakat Indonesia lebih tertarik pada berita atau informasi yang cepat dan selalu terbarukan. Akun gosip di sini memahami nilai yang dianut masyarakat dan dengan tanggap menjaga dan mengontrol bagaimana nilai tersebut dapat dijalankan oleh masyarakat.

Media memahami nilai yang tertanam dibenak masyarakat sebab dikonsumsi bersama dan disepakati secara bersama sehingga membuat masyarakat memiliki pandangan yang sama dalam mengkonsumsi sebuah berita. Media juga mengerti bahwa ada tindakan, peristiwa, perilaku manusia yang masih dapat diterima dengan baik karena tidak menyinggung nilai dan budaya yang tertanam di masyarakat. Pandangan ini makin dikuatkan oleh Hall bahwa inti dari proses pemaknaan dalam budaya, ada dua ‘sistem representasi’ yang terkait. Pertama, memungkinkan kita untuk memberi makna kepada dunia dengan membangun serangkaian korespondensi atau rantai kesetaraan antara hal-hal (orang, benda,

peristiwa, gagasan, abstrak) dan sistem konsep kita, peta konseptual kita. Kedua, tergantung pada pembangunan satu set korespondensi antara peta konseptual dan satu set tanda, disusun atau terorganisir ke dalam berbagai bahasa yang mewakili atau mewakili konsep-konsep itu. Hubungan antara benda, konsep dan tanda terletak di inti produksi makna dalam bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama adalah apa yang kita sebut 'representasi'. Pada dasarnya, pemahaman masyarakat dalam memproses sebuah berita, dipengaruhi oleh dua sistem representasi (Hall, 1997).

Masyarakat sudah lebih dulu mencari tahu tentang apa itu Covid-19 sejak kemunculannya pertama kali di Wuhan, China. Masyarakat pada awalnya memiliki kekhawatiran, dimulai dengan menjaga

kebersihan diri, menjaga pola makan dan kesehatan agar terhindar dari virus corona. Namun, media kemudian mulai memproduksi berbagai hal yang berhubungan dengan virus, cara pencegahan, berapa jumlah masyarakat yang hingga kini sudah positif dan berapa yang sudah meninggal. Berita-berita yang diproduksi dan ditampilkan di masyarakat justru lebih banyak menggiring masyarakat yang pada awalnya waspada menjadi panik. Pemaknaan masyarakat dalam memproses sebuah berita bukan hanya berasal dari dalam dirinya tetapi juga konsumsi berita yang dia terima sehari-hari. Berikut ini adalah gambaran tentang bagaimana masyarakat memandang peristiwa Covid-19 di Indonesia ke dalam tiga ambang batas yang diadopsi penulis dari pemikiran Hall.



Skema 2: Ambang Batas yang Diadopsi dari Pemikiran Hall.

Skema 2 menjelaskan bahwa terdapat tiga ambang peristiwa hadirnya Covid-19 di Indonesia yang dapat diterima hingga sampai terjadi penyimpangan. Ambang paling bawah adalah ambang permisivitas yakni peristiwa yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia berdasarkan kesepakatan bersama setelah mengetahui bahwa Covid-19 menjadi pandemi karena sudah menyebar hampir ke seluruh dunia. Ambang legalitas artinya masyarakat berada di antara terima atau tidak mengenai Covid-19, namun karena masih ada pemberitaan positif tentang orang-orang yang sembuh setelah mengikuti panduan

kesehatan dari pemerintah dan kembali ke keluarganya maka masyarakat dapat menerima kenyataan bahwa Covid-19 ini adalah masalah bersama. Muncullah kampanye untuk menjaga kebersihan, menjaga kesehatan dan cara penanganan yang tepat. Ambang terakhir adalah ekstrem. Masyarakat memperoleh fakta bahwa angka kematian akibat Covid-19 di Indonesia masih sangat tinggi dan penularan begitu cepat, sehingga muncullah kepanikan. Mulai dari membeli produk secara berlebihan hingga penolakan jenazah karena takut akan penularan virus. Melalui media komunikasi digital,

masyarakat masih dapat dikontrol di ambang legalitas untuk mengurangi dampak kepanikan sosial itu sendiri.

Informan S (01/04/2020) domisili di Sumatera Utara, menyatakan bahwa media sosial saat ini mampu membisik masyarakat dalam mencari informasi yang lebih *up to date*. Akun yang paling sering membagi informasi kepada masyarakat adalah akun-akun gosip. Masyarakat tahu jika akun gosip belum tentu dapat dipercaya, namun kecepatan mereka untuk membagi informasi dapat diberi nilai plus karena lebih cepat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya followers mereka di akun Instagram seperti akun @berita_gosip dan @lambenyinyir. Media seperti yang disebut sering mengambil *screenshot* berita dari berbagai koran online dan televisi kemudian disebar di akunnya. Setelah disebar dapat dilihat begitu besar antusiasme masyarakat untuk mengomentari dan memberikan tanda ‘*love*’ di setiap postingannya. Kecepatan mereka dalam membagikan informasi inilah yang harusnya dapat dilihat sebagai nilai plus dan juga kemampuan mereka menjangkau berbagai kalangan, bukan hanya dari kalangan biasa, bahkan beberapa *public figure* juga kerap meninggalkan komentar di beberapa postingan.

Jika memang ingin memerangi kepanikan yang terjadi di masyarakat, maka perlu penyebaran informasi atau berita yang benar dan tepat dengan cepat sehingga menjangkau segala lapisan masyarakat. Teori Hall mengungkap dua cara masyarakat dalam merepresentasikan sebuah informasi, bukan hanya berasal dari diri sendiri tapi juga berasal dari penggunaan bahasa, konsep dan tanda yang diterima masyarakat. Memanfaatkan media digital untuk membagi berbagai berita dan informasi menggiring ke arah positif. Persepsi masyarakat tentang Covid-19 secara perlahan akan berubah dan menjadi positif. Namun kembali kepada bagaimana para penyuluhan memproduksi sebuah tanda,

informasi dan berita yang dapat menggiring masyarakat ke arah positif, perlu dijalin kerjasama yang baik antara pembuat dan penyebar berita.

Sosial Media sebagai Sarana Penyuluhan Sosial

Saat ini, media sosial merupakan media bertukar informasi yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. *Facebook, instagram, twitter, whatsapp, telegram* hanyalah sebagian kecil dari begitu banyak aplikasi yang diciptakan dunia untuk mempermudah manusia dalam bertukar informasi.

Kemudahan ini sesungguhnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang ingin membagi informasi dengan bijaksana. Saat ini pemerintah mengimbau melakukan *physical distancing* agar dapat mengurangi dan memutus rantai penyebaran virus corona. Namun demikian, masyarakat masih banyak yang tidak mendengarkan arahan tersebut dan justru yang terjadi adalah kepanikan berlebihan. Seperti kasus yang terjadi di Semarang, saat jenazah salah seorang perawat yang gugur ketika bertugas melayani pasien Covid-19 sehingga membuatnya tertular dan meninggal dunia hendak dimakamkan, ditolak oleh ketua RT setempat. Kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat dan pemahaman yang benar mengenai virus ini menjadi tanggung jawab bersama.

Media sosial masih sering diisi oleh berita-berita yang justru menggiring opini masyarakat menjadi lebih panik dari sebelumnya, dengan melihat begitu banyak korban meninggal dunia daripada yang sembuh. Puspemos di bawah naungan Kemensos RI diharapkan dapat dengan tanggap melihat peluang ini. Jika pemerintah memang mengimbau untuk melakukan *physical distancing* bukan berarti penyuluhan sosial tidak dapat dilaksanakan.

Saat ini masyarakat lebih banyak tertarik mengikuti akun gosip dibanding akun resmi milik pemerintah untuk mendapatkan informasi. Selain menghibur

karena beritanya beragam juga karena sangat *up to date*. Jika dibandingkan dengan jumlah *followers* akun media sosial milik Puspensos di Instagram, *followers* akun media sosial gosip jauh lebih banyak dan menembus berbagai kalangan.

Informan R (02/04/2019) saat ditanya apakah mengikuti akun resmi milik pemerintah yang menyebarkan informasi seperti Puspensos, R menjawab tidak dan bahkan tidak mengetahui bahwa Kementerian Sosial RI memiliki Puspensos. Citra yang ditangkap masyarakat mengenai Kementerian Sosial RI adalah bantuan sosial pangan, materi dan berbagai jenis bantuan lain yang berbentuk dan dapat dilihat. Bukan hanya informan R, informan lain juga menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa Kementerian Sosial RI memiliki Puspensos yang gencar membagi dan memberikan berbagai informasi. Beberapa informan berpendapat bahwa jika pemerintah ingin melakukan sosialisasi di tengah pandemik ini, sebaiknya memetakan lebih dulu kepada siapa hendak dilakukan sosialisasi. Namun karena saat ini membutuhkan kecepatan dan informasi yang diharapkan dapat diakses oleh semua pihak, maka akun gosip dapat menjadi sarana yang cukup bagus untuk membagi informasi. Walau akun gosip terkesan negatif karena berita yang ditampilkan selalu berhubungan dengan artis, tapi yang kita harapkan adalah berita atau informasi dari pemerintah sampai kepada masyarakat. Tidak ada salahnya jika akun pemerintah mengajak beberapa akun gosip di Instagram untuk menyebar informasi yang telah dikemas dan diproduksi oleh Puspensos itu sendiri.

Informan B (31/03/2020) seorang tenaga medis menyatakan bahwa pemerintah perlu menggerakkan masyarakat agar memahami bahwa masyarakat sendiri yang menjadi garda terdepan dalam penanganan Covid-19. Apabila sudah sampai ke tenaga medis, maka tenaga medis yang menjadi garda terbelakang, karena kemungkinan

kesembuhan pasien hanya 50 banding 50, sehingga diperlukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan tim medis. Masyarakat harus diberi edukasi yang baik mengenai penyebaran Covid-19 melalui media sosial yang dapat di-share oleh masyarakat agar masyarakat lain juga tahu dan paham. Jangan hanya berfokus menggunakan akun media sosial resmi pemerintah, perlu juga menjalin kerjasama dengan akun-akun gosip yang di-follow oleh berbagai kalangan agar kampanye memerangi kepanikan sosial dan edukasi lebih cepat diterima oleh masyarakat dan langsung *viral*.

Hampir seluruh informan menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti akun resmi pemerintah yang sering melakukan penyuluhan sosial karena mereka menganggap bahwa apa yang ditampilkan di akun pemerintah tidak menarik, terlalu monoton dan lebih banyak pencitraan atas apa yang sedang atau sudah dikerjakan, bukan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Akun gosip baik di Instagram, Facebook dan Twitter memiliki berita yang lebih segar, cepat dan selalu baru. Kekurangan dari akun gosip menyangkut kredibilitas, namun dalam hal menyebar sebuah berita, mereka dipercaya dapat lebih cepat.

Pandemi ini adalah masalah bersama dan sangat diperlukan kerjasama yang baik antara masyarakat, pemerintah dan tenaga medis dalam penanggulangannya. Media sebagai penyebar berita diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan antara pemerintah dan masyarakat.

"Digital journalism takes its meaning from both practice and rhetoric. Its practice as news making embodies a set of expectations, practices, capabilities and limitations relative to those associated with pre-digital and non-digital forms, reflecting a difference of degree rather than kind. Its rhetoric heralds the hopes and anxieties associated with sustaining the journalistic enterprise as worthwhile. With the digital comprising the figure to journalism's ground, digital journalism constitutes the most recent of many

conduits over time that have allowed us to imagine optimum links between journalism and its publics..” (Zelizer, 2019)

Jurnalisme digital mengambil makna dari praktik dan retorika. Praktik sebagai pembuatan berita yang mewujudkan serangkaian harapan, tindakan, kemampuan dan keterbatasan relatif terkait dengan bentuk pra-digital dan non-digital, yang merefleksikan tingkat perbedaan berita dibanding jenis beritanya. Retorika menyatakan harapan dan kecemasan dengan mempertahankan usaha jurnalistik sebagai hal yang berharga. Dengan digital yang membentuk sosok sebagai dasar jurnalisme, jurnalisme digital merupakan saluran terbaru dari banyak waktu yang memungkinkan kita untuk membayangkan hubungan optimal antara jurnalisme dan masyarakat.

Puspensos dapat menggunakan media digital saat ini untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat menangkap praktik dan retorikanya. Pembuatan berita ataupun informasi mengenai penyuluhan sosial yang hendak disebar bukan hanya melalui akun resmi pemerintah namun juga menggunakan akun gosip agar masyarakat dapat menangkap makna praktik tentang bagaimana perjuangan pemerintah, tenaga medis di saat menghadapi Covid-19. Bagaimana praktik dan kemampuan di tengah keterbatasan agar dapat dilihat bahwa itu patut dicontoh. Retorika yang baik dan benar, dapat menarik rasa simpatik dari masyarakat mengenai harapan di tengah kecemasan sosial saat ini akibat pandemi Covid-19. Penggunaan media digital dapat dioptimalkan dengan pembuatan konten menarik namun tetap berisi edukasi dan penyuluhan sosial kepada masyarakat yang kemudian dibantu oleh akun-akun gosip untuk menyebarluaskan ke masyarakat.

Menggunakan media saat sebagai sarana untuk sosialisasi dan mengedukasi masyarakat dengan mengadopsi nilai

jurnalisme digital dalam mengambil makna yakni praktik dan retorika menjadi penting. Mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang senang menggunakan media sosial untuk mencari informasi maka sebaiknya disediakan berita yang sudah disaring lebih dulu dan merupakan fakta yang mampu menggiring masyarakat yang lebih luas ke arah yang lebih positif.

D. Penutup

Kesimpulan. Kepanikan terjadi karena pengaruh media digital dan berita yang sering ditampilkan di televisi. Bukannya lebih berfokus kepada pemberitaan yang positif dan membangun mental masyarakat namun yang terjadi justru lebih berfokus pada angka kematian, kelangkaan produk, kriminalitas hingga penolakan jenazah. Pemberitaan yang lebih berfokus kepada hal-hal yang bersifat negatif tentu semakin menggiring pikiran masyarakat yang awalnya sudah waspada berubah menjadi kepanikan yang mengakibatkan berbagai penyimpangan sosial.

Kajian ini menjelaskan bahwa kepanikan itu biasanya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan menggunakan internet dan media sosial, mereka mencari tahu penyebab dan cara penularan. Tetapi kemudian, kesempatan ini dilihat oleh para elit, media penyebar berita sebagai ladang yang tepat untuk semakin memperluas kepanikan di masyarakat dengan lebih menyorot ke pada hal-hal yang sudah menjadi ketakutan di masyarakat.

Media digital menjadi sumber kepanikan itu sendiri dapat dijabarkan dengan menggunakan teori konsensus media-Hall. Penulis mengadopsi tiga ambang pembentukan pemahaman masyarakat dalam menerima suatu peristiwa milik Hall. Berita-berita yang diproduksi dan ditampilkan di masyarakat justru lebih banyak menggiring masyarakat

yang pada awalnya waspada menjadi panik. Pemaknaan masyarakat dalam memproses sebuah berita bukan hanya berasal dari dalam dirinya tetapi juga konsumsi berita yang dia terima sehari-hari.

Hampir semua informan menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti akun resmi milik pemerintah yang sering melakukan sosialisasi atau membagi informasi mengenai pandemi ini.

Rekomendasi. Rekomendasi dari kajian ini adalah: 1) Pengoptimalan berbagai media sosial milik instansi dalam menyebar informasi dan fakta; 2) Menjalankan kerja sama dengan berbagai akun gosip di jejaring *online* untuk menyebarluaskan informasi dan sosialisasi yang telah dibuat oleh Puspensos Kementerian Sosial RI agar dapat mencakup masyarakat dari berbagai kalangan. Akun gosip memiliki lebih banyak *followers* dibanding akun resmi pemerintah sehingga cakupan masyarakat jauh lebih banyak jika ingin membagikan informasi dan melakukan sosialisasi untuk berbagai kalangan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus dan kedua orangtua tercinta atas terselesaikannya tulisan ini. Ucapan terimakasih kepada Ibu Oetami Dewi kepala B2P3KS Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk membuat tulisan ini. Kepada para informan yang bersedia memberi waktunya untuk berbagi informasi dan berdiskusi serta diwawancara oleh penulis dan Ibu Tateki Yoga Tursilarini selaku pembimbing yang selalu memberi *support* dan bimbingan pada penulis.

Pustaka Acuan

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.

Cohen, S. (2002). *Folk Devilish and Moral Panic: The Creation of The Mods and Rockers*. London: Routledge Classics.

Cohen, S. (2011). *Whose Side Were We On? The Undeclared Politics by Moral Panic Theory*. *Crime Media Culture Journal* Vol. VII No. 3, 237-243.

Creswell, J. W. (2002). *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.

Critchler, C. (2008). Moral Panic Analysis: Past, Present and Future. *Sociology Compass*, 1127-1144.

Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita media*. Jakarta: Kencana.

Goode, E., & Ben-Yehuda, N. (2009). *Moral Panics: The Social Construction of Deviance*. Chichester, Inggris: Wiley-Blackwell.

Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020, 05 27). Retrieved from covid19.go.id.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. London: Sage.

Hall, S., Chritchler, C., Jefferson, T., Clarke, J., & Roberts, B. (1978). *Policing The Crisis Mugging, The State, and Law and Order*. London: MACMILLAN PRESS LTD .

Hartanto, W. (2017). *The Tao Of Bandarmology*. Jakarta: Gramedia.

Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan.

Isbaniah, F. d. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) Revisi Ke-4*. Jakarta: Kemkes RI.

Kemenkes RI. (2020, 03 31). Retrieved from kemkes.go.id: <https://covid19.kemkes.go.id>

PeduliLindungi. (2020, 04 02). *pedulilindungi.id*. Retrieved from

pedulilindungi.id:
<https://pedulilindungi.id>

Roy. (2020, 03 30). Retrieved from CNBC Indonesia: www.cnbcindonesia.com

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: Deepublish.

Tongco, M. D. (2007). Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection. *Ethnobotany Research & Applications Vol. 5*, 147-158.

Waseso, H. P., & Hidayat, M. S. (2016). *Mengaplikasikan Kurikulum Berbasis KKNI: Pengalaman di Program Studi PGMI UNSIQ Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Mangku Bumi.

Zelizer, B. (2019). Why Journalism Is About More Than Digital Technology. *Digital Journalism Vol. 7 No. 3*, 342-350.